Volume 9 Issue 1 (2025) Pages 395-401
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Guru dalam Mengatasi Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun

Diva Ariantari[1]✉, Wilda Isna Kartika[2], Masnurrima Heriansyah[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6194

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku tantrum yang ditunjukkan dan strategi yang digunakan guru untuk mengatasi tantrum anak usia 4-5 tahun di KB Anyelir Samarinda. Menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian hasil pengumpulan data dikelompokkan lalu dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk perilaku tantrum yang ditunjukkan anak di KB Anyelir yaitu merupakan jenis *verbal frustration tantrum* dan *temperamental tantrum* dengan mengalami perilaku menangis dan menjerit dikarenakan anak tidak bisa menyampaikan keinginan perasaannya dan (2) Strategi guru dalam mengatasi tantrum anak usia dini yaitu memberikan ruang untuk anak meluapkan emosinya disertai pengawasan oleh guru sampai anak merasa tenang dan dapat berkomunikasi dengan guru mengenai penyebab dan keinginan anak yang tidak dapat tersampaikan olehnya. Dengan itu bisa ditarik sebuah Kesimpulan jika perilaku tantrum yang terjadi pada perilaku anak menjerit-jerit dan menangis dan pelaksanan guru mengatasi tantrum dengan memberi ruang untuk anak meluapkan emosinya disertai pengawasan.
Kata Kunci: *Anak Usia Dini; Strategi Guru; Tantrum Anak.*

Abstract
This study aims to determine the tantrum behavior shown and the teacher's strategy in overcoming tantrums of children aged 4-5 years at KB Anyelir Samarinda. usiang a qualitative approach. Data collected in the form of observation, interviews, and documentation. Then the results of data collection were grouped and then analyzed using interactive model data analysis techniques proposed by Miles & Huberman. The result showed that (1) The form of tantrum behavior shown by children at KB Anyelir is a type of verbal frustration tantrum and temperamental tantrum by experiencing crying and screaming behavior because children cannot convey their feelings and desires (2) The teacher's strategy in overcoming early childhood tantrums is to provide space for children to express their emotions accompanied by supervision by the teacher until the child feels calm and can communicate with the teacher about the causes and desires of children who cannot be conveyed by him. So it can be concluded that the tantrum behavior shown is the behavior of children screaming and crying and the implementation of teachers overcoming tantrums by giving space for children to express their emotions accompanied by supervision
Keywords: *Early childhood; Teacher Strategy; Child tantrums.*

✉ Corresponding author :
Email Address : divaariantari55@gmail.com (Samarinda, Indonesia)
Reveived 16 October 2024, Accepted 15 November 2024, Published 28 February 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6195

Pendahuluan

Anak merupakan seorang individu dimana pada usia tersebut mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan dan pertumbuhannya terjadi begitu cepat dan akan bertahap menuju fase yang lebih tinggi. Sejak mereka berusia dini perkembangannya perlu dibentuk, dikontrol dan di awasi oleh orangtua dikarenakan mereka berada dalam tahap baru mengetahui segala hal, apabila tidak di awasi, maka mampu menciptakan dampak buruk nantinya karena untuk membedakan yang baik dan benar mereka masih kesulitan. Yang dimaksud dengan *Golden Age* yaitu masa anak-anak memiliki potensi yang besar dalam tumbuh dan berkembang Dan perlu diketahui pada masa tersebut anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak sehingga perlu di stimulasi.

Dalam masa usia dini, Mereka sudah mampu menyatakan ekspresi sedih, senang, marah kecewa dan beberapa ekspresi lainnya. Ketika saat itu, orang tua atau pendidiknya biasanya kurang memperhatikan dan membimbing anaknya sehingga yang terjadi anak-anak tidak mampu mengontrol ekspresinya dan menyalurkannya secara baik. Pendidik maupun wali akan lebih cenderung meredam dan menenangkan emosi anaknya sehingga emosi tersebut terpendam dan tidak terkendali. *Temper tantrum* atau yang dikenal dengan tantrum adalah perilaku anak-anak berupa kemarahan dan prustasi yang besar, dimana kontrol dan pengendalian mereka tidak terkontrol dan membuat munculnya gerakan tubuh yang agresif dan kasar. Anak yang sedang mengalami tantrum adalah bentuk ia meluapkan perasaannya dan peran orang tua atau pun gurulah yang dapat meredamkan tantrum dari anak tersebut.

Menurut Hildyani dalam (Lestari & Putri, 2021) ada beberapa jenis tantrum terjadi di usia anak-anak yaitu *Manipulative tantrum, verbal frustation tantrum, dan tempramental tantrum.* Sedangkan menurut tokoh Poetegal yakni psikolog, ada 2 jenis tantrum ada tantrum amarah (*anger tantrum*). Yang terjadi pada tantrum ini ketika tingkah laku anak mengehentakkan kaki, menendang, memukul hingga berteriak. Yang kedua yakni tantrum kesedihan yaitu *distress tantrum.* yang ditandai dengan terjadinya perilaku menangis, banting diri, hingga berlari-lari. Dari jenis-jenis tantrum yang ada tersebut membutuhkan berbagai penanganan yang beragam dari pendidik, orang tua dan guru.

Tuntutan untuk guru dan orangtua yakni mampu dalam mengambil langkah yang tepat untuk mengontrol dan mengawasi perilaku anak. Jika cara yang dilakukan itu keliru, maka akan sangat sulit untuk diubah ketika mereka dewasa dan hal itu akan membuat kebiasaan yang buruk untuk anak.

Dari hasil observasi awal di KB Anyelir Samarinda pada tanggal 4 Agustus 2022 terdapat seorang anak berinisial K yang mengalami tantrum dengan memiliki gejala perilaku anak yang menangis, menjerit, berguling-guling dikarenakan keinginannya tidak sesuai kemauan anak serta tidak dapat mengekspresikan emosinya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan adapun upaya guru yang mengatasi tantrum anak tersebut yakni guru memberi ruang untuk anak melepaskan emosinya sampai kondisi perilaku anak mulai tenang, selanjutnya saat anak sudah tenang guru menanyakan atau mengajak bicara apa yang menjadi sebab anak mengalami tantrum, setelah itu menenangkan anak dengan pelukan walaupun terkadang anak menolak dipeluk. Dalam uraian fenomena tersebut ada hal yang cukup penting untuk menjadi dasar penelitian yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengatasi Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun di KB Anyelir Samarinda". Penelitian ini sangat penting guna mengetahui bagaimana tantrum serta solusi dan strategi guru untuk mengatasi tantrum pada anak usia dini.

Perilaku tantrum biasanya terjadi pada anak dengan energi dan keaktifan yang besar. Dan biasanya terjadi pada anak-anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan situasi, lambat beradaptasi dengan orang sekitar atau teman sebayanya dan sulit mengontrol emosinya. Tantrum terjadi tidak mengenal situasi, bisa saja tantrum terjadi di tempat-tempat publik disaat keinginan anak tidak terpenuhi. Tantrum bisa berhenti ketika anak mendapatkan keinginannya (Syamsuddin et al., 2021).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6195

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan penelitian ini hasil dan data penelitiannya berbentuk kata-kata baik tulisan maupun lisan, yang dimana subjek yang diamati mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan sebuah informasi sehubungan dengan gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006).

Dalam pendekatan ini, peneliti membuat sebuah cerminan di lingkungan, dipelajari perkata, melakukan riset secara alamiah yang membentukhasil akhir berupatemuan. Tipe riset dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Tata cara deskriptif yaitu sebuah tata cara yang mengupayakan adanya gambaran dan interpretasi pada objek dengan cocok tidaknya apa yang ada di dalamnya. Penelitian ini di awali dengan perumusan kasus yang tidak begitu baku. Instrumen yang digunakan adalah wawancara dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Adapun subjek penelitian adalah guru serta anak usia dini di KB Anyelir Samarinda yang mengalami tantrum. Tempat pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Kelompok Bermain Anyelir Samarinda yang berada di Jalan Let. Jend Suprapto RT. 43 No. 7, Kota Samarinda. Kegiatan penelitian ini dilakukan mulai bulan April 2023-selesai. Data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun peneliti mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan secara alamiah. Wawancara ditujukan kepada guru mengenai strategi guru dan perilaku tantrum. , lalu dilanjutkan analisis dengan reduksi data yang memfokuskan dalam sesuatu yang penting, penyajiannya dengan uraian singkat dan menarik kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data berdasarkan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai perilaku ditunjukkan oleh anak 4-5 tahun dan strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi terjadinya perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun di KB Anyelir Samarinda, maka peneliti memusatkan penelitian ini pada guru. Objek observasi terlihat jelas baik kegiatan guru, kegiatan anak sebelum menerima pembelajaran, kegiatan anak dalam kegiatan inti, dan kegiatan anak setelah pembelajaran. Pada tahap ini merupakan tahapan yang menggambarkan kegiatan yang dilaksanakan di Kelompok Bermain Anyelir Samarinda dan tentang pengelolaan data yang diperolah melalui penelitian yang dilakukan.

Perilaku Tantrum yang Ditunjukkan Anak di KB Anyelir Samarinda

Yang dimaksud dengan perilaku tantrum adalah sebuah fase dalam perkembangan anak yang terjadi pada usia pra sekolah ditandai dnegan munculnya gejolak amarah. Anak yang sedang mengalami hal tersebut akan menunjukan perilaku seperti menangis, menjerit, menginjak-injak kaki, bahkan bisa menyakiti dirinya sendiri. Ada tiga jenis tantrum yaitu : *manipulative tantrum* yang apabila seorang anak tidak dipenuhi keinginannya, *verbal frustation* ketika anak tidak mampu mengekspresikan dan menyampaikan apa yang diinginkannya dan *tempramental tantrum* saat anak mencapai puncak emosi dan sangat emosional dan sulit dikendalikan (Salamah, 2019).

Setiap anak memiliki potensi yang sehubungan mengenai aspek perkembangan di dalam kandungan (Dewi, 2019). maka, penting bagi anak usia dini untuk dibiasakan dengan perilaku yang baik, termasuk dalam menghadapi temper tantrum. Anak-anak belajar dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya yang terus berubah. Menurut Rifa'i, temper tantrum merupakan salah satu bagian dalam perkembangan emosi di anak usia dini (Safitri, 2022). Emosi adalah reaksi hati ketika keinginan tidak terpenuhi, yang biasanya tampak dalam perilaku individu. Temper tantrum merupakan sebuah keadaan Dimana luapan emosi cukup besar pada anak dan mereka merasa keinginannya yang tidak terpenuhi

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6195

dan seringkali digunakan untuk mendapatkan perhatian ataupun pemenuhan dari orang tua dan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadia (2018) memberikan data bahwa anak yang menampilkan *self harm* dapat diartikan sebagai tantrum manipulatif. Perilaku ini biasanya muncul karena kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi. Ekspresi emosi yang ditunjukkan anak berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan mereka, mengatur tindakan, dan menjadi fondasi dalam interaksi sosial mereka.

Dari hasil penelitian dalam Kelompok Bermain Anyelir Samarinda bentuk perilaku tantrum yang ditunjukan anak merupakan jenis *verbal frustration dan tempramental tantrum* dikarenakan anak mengalami perilaku menangis dan menjerit karena mereka tidak bisa menyampaikan keinginannya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahawasanya perilaku ini ditunjukkan dan sering terjadi yaitu anak menjerit-jerit, menangis dan menginjakkan kakinya

Gambar 1. Perilaku tantrum anak

Strategi Guru dalam Mengatasi Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun di KB Anyelir Samarinda

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, Kelompok Bermain Anyelir Samarinda dalam cara guru mengatasi tantrum anak usia dini yaitu memberikan ruang untuk anak meluapkan emosinya disertai pengawasan oleh guru sampai anak merasa tenang dan dapat berkomunikasi dengan guru mengenai penyebab dan apa yang dimau anak yang tidak dapat tersampaikan olehnya. Profesi dari seorang guru yakni membuat anak bangsa cerdas dan menghasilkan generasi emas, dengan keahliannya dalam mendidik, dikenal secara tradisional guru itu seseorang yang mampu berdiri di depan kelas dan siswa untuk menyampaikan ilmu pegetahuan. Guru bukan hanya berdiri didepan papan tulis tetapi lebih dari itu, seorang guru memiliki tanggungjawab yang besar kepada anak didiknya, seperti menjadi sauri teladan bagi anak-anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Mulyasa, 2007). Tingkat keberhasilan guru dilihat dari kualitasnya dalam mengajar, memfasilitasi tumbuh dan kembang siswa, membuat siswa senang untuk belajar dengan suasanya yang bahagia, dan menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswanya (Sujiono, 2011).

Upaya guru dalam menciptakan pada suatu lingkungan yang akan terjadinya pembelajaran merupakan suatu tuntutan agar tercapai maksud tujuan pembelajaran dengan maksimal. Hal pertama yang dilakukan oleh guru pada Kelompok Bermain Anyelir Samarinda yaitu saat anak bermain maka guru mengawasinya dari jauh, dan saat emosinya memuncak terkadang sulit untuk dibujuk. Kemudian setelah itu maka guru akan melakukan pembujukan dan melakukan sesuatu agar hatinya menjadi tenang, seperti mendekap anak. membuat pengalihan suasana seperti mengajaknya bermain bersama eman lainnya ketika hatinya sudah sedikit tenang. Ketika tantrum terjadi pada anak ketika proses belajar biasanya diperingati hingga dua kali, namun jika tidak membaik maka akan diajak untuk berpindah kelas dan melakukan tugas di ruang guru.

Selanjutnya, tindakan yang tidak kalah penting untuk dilakukan guru pada Kelompok Bermain Anyelir Samarinda yaitu melakukan pendekatan hubungan emosional, menanyakan mengapa ia tantrum,menangis,mengamuk dan lainnya dan apabila guru masih mampu memenuhi keinginann anak maka hal itu cukuplah mudah, namun jika tidak mampu memenuhi maka guru akan melakukan pengalihan agar anak tidak mengingat kejadian

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6195

tersebut dan mendiamkan anak saat diawasi guru, dan ketika anak tersebut tenang barulah ia sadar bahwa perilakunya tidak membuat keinginannnya terpenuhi.

Selama proses belajar, anak biasanya diberikan peringatan satu atau dua kali. Namun, jika peringatan tersebut tidak berhasil, anak akan dipindahkan ke kelas lain atau diberikan tugas di ruang guru, yang sering kali membuat anak berhenti tantrum maupun menangis karena tidak ingin dipindahkan. Salah satu metode yang digunakan adalah metode *Time out*. Metode tersebut mampu memberikan efek yang jera kepada anak, terutama dalam mengatur perilaku anak, tujuannya yakni untuk membantu anak latihan dan mengurangi perilaku buruknya dan mampu mengembangkan perilaku yang positif (Juita et al., 2023).

Ketika guru telah melakukan hal yang sesuai dengan acuan dalam mengatasi tantrum. tantrum bisa disebut dengan respin normal yang terjadi ketika kemarahan terjadi pada anak usia 1-5 tahun, respon tersebut timbul sebagai upaya anak ketika tidak berhasil menguasai dirinya. Dan tantrum juga dapat menjadi masalah ketika terjadi lebih dari pada anak diusianya. Tantrum juga biasanya ada pada anak yang mempunyai semangat yang banyak dan aktif, dan ketika anak lapar dan tidak nyaman dengan lingkungan, dan anak-anak sering membuat sesuatu yang melebihkan untuk mendapat perhatian (Juita et al., 2023).

Tantrum pada anak usia dini seringkali merupakan manifestasi dari ketidakmampuan mereka dalam meregulasi emosi. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi. Intervensi berbasis mindfulness dan teknik pernapasan dalam dapat menjadi strategi yang efektif (Denham & Bassett, 2019; Blair & Raver, 2016). Lingkungan yang penuh tekanan dan kurangnya rutinitas dapat memicu tantrum pada anak usia dini. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang stabil, aman, dan responsif sangat penting untuk mengurangi frekuensi dan intensitas tantrum (Morris et al., 2017).

Mengalihkan perhatian anak dari pemicu tantrum dapat menjadi strategi yang efektif. Namun, penting untuk melakukannya dengan cara yang positif dan mendukung, bukan dengan cara yang meremehkan atau mengabaikan perasaan anak (Cicchetti et al., 2018). Komunikasi yang positif dan empatik antara guru, orang tua, dan anak dapat membantu mengurangi tantrum. Mendengarkan perasaan anak, mengakui emosi mereka, dan memberikan dukungan emosional adalah kunci dalam mengatasi tantrum (Eisenberg et al., 2019). Konsistensi dalam strategi penanganan tantrum antara guru dan orang tua sangat penting. Oleh karena itu, kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara keduanya diperlukan untuk menciptakan pendekatan yang terpadu dan konsisten (Sheridan et al., 2020).

Selain time-out, teknik time-in yang fokus pada membangun hubungan positif dan memberikan dukungan emosional saat anak tenang juga dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi tantrum (Siegel & Bryson, 2016). Mengidentifikasi pemicu tantrum pada setiap anak adalah langkah penting dalam mengembangkan strategi intervensi yang tepat. Guru dan orang tua perlu mengamati pola tantrum anak dan mencari tahu apa yang memicu emosi negatif mereka (Webster-Stratton, Carolyn; Reid, 2017). Jika tantrum terjadi secara sering dan intensitasnya tinggi, intervensi dini dari profesional seperti psikolog anak atau terapis perilaku mungkin diperlukan. Mereka dapat membantu mengidentifikasi masalah yang mendasari dan memberikan strategi intervensi yang lebih intensif (Lavigne et al., 2013). Guru yang terlatih dalam strategi penanganan tantrum akan lebih efektif dalam membantu anak-anak di kelas mereka.

Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru sangat penting (Hamre et al., 2013). Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin mengalami tantrum dengan frekuensi dan intensitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendekatan inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan individu setiap anak sangat penting dalam mengatasi tantrum (Odom et al., 1995).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6195

Gambar 2. Guru menenangkan anak tantrum

Simpulan

Hasil dari penelitian dan pembahasan yang ada telah dibahas di bab sebelumnya, peneliti mampu menyimpulkan bahwa strategi guru untuk mengatasi tantrum anak usia 4-5 tahun pada KB Anyelir Samarinda, yakni bentuk perilaku tantrum dalam usia anak dini ditunjukkan dengan jenis *verbal frustration tantrum* dan *temperamental tantrum* meliputi menjerit dan menangis. Adapun strategi guru KB Anyelir Samarinda yaitu dengan memberikan ruang untuk anak meluapkan emosinya disertai pengawasan oleh guru sampai anak tenang dan dapat berkomunikasi dengan guru mengenai penyebab tantrum.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti kepada kepala sekolah dan para guru dalam memfasilitasi waktu, tempat, dan kerjasama dalam penelitian ini. Siswa KB Anyelir Samarinda yang telah bersedia bermain sambil belajar dalam penelitian ini. Serta terima kasih peneliti ucapkan kepada Jurnal Obsesi yang telah menyediakan wadah penerbitan sehingga memungkinkan penelitian ini diterbitkan.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Blair, C., & Raver, C. C. (2016). Poverty, Stress, and Brain Development: New Directions for Prevention and Intervention. *Academic Pediatrics*, *16*(3), S30–S36. https://doi.org/10.1016/j.acap.2016.01.010

Cicchetti, D., Rogosch, F. A., & 裴 S. L. (2018). Multifinality and equifinality in developmental psychopathology. *Development and Psychopathology*, *30*(5), 1363–1386.

Denham, S. A., & Bassett, H. H. (2019). Early childhood teachers' socialization of children's emotional competence. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, *12*(2), 133–150. https://doi.org/10.1108/jrit-01-2019-0007

Dewi, M. S. (2019). Profil Perkembangan Sosial Anak Kelompok B Dalam Bermain Peran. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 35. https://doi.org/10.33474/thufuli.v1i1.2778

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2019). Empathy-related responding: Development, causes, and correlates. In *Handbook of moral development* (pp. 447–474). Routledge.

Hamre, B. K., Pianta, R. C., Downer, J. T., DeCoster, J., Mashburn, A. J., Jones, S. M., Brown, J. L., Cappella, E., Atkins, M., Rivers, S. E., Brackett, M. A., & Hamagami, A. (2013). Teaching through interactions: Testing a developmental framework of teacher effectiveness in over 4,000 classrooms. *Elementary School Journal*, *113*(4), 461–487. https://doi.org/10.1086/669616

Juita, A. S., Puspitasari, R., & Putra, M. M. (2023). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Usia

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6195

4-5 Tahun Yang Mengalami Temper Tantrum di RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya. *PeTeKa*. http://e-theses.iaincurup.ac.id/3263/

Lavigne, J. V, Anderson, P. J., VandeWiele, C. M., Rosenbaum, P. L., Brown, R. L., Edelbrock, C. S., & Bryant, F. B. (2013). Reports of emotional and behavioral problems among preschoolers: correlations between parents' and teachers' ratings. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *21*(6), 667–681.

Lestari, W. A., & Putri, C. E. (2021). Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan. *Proyeksi*, *16*(1), 208–219.

Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houltberg, B. J. (2017). The Impact of Parenting on Emotion Regulation During Childhood and Adolescence. *Child Development Perspectives*, *11*(4), 233–238. https://doi.org/10.1111/cdep.12238

Mulyasa, E. (2007). *Manajemen berbasis sekolah : Konsep, strategi dan implementasi*.

Odom, S. L., Mclean, M. E., Johnson, L. J., & Lamontagne, M. J. (1995). Recommended Practices in Early Childhood Special Education. *Journal of Early Intervention*, *19*(1), 1–17. https://doi.org/10.1177/105381519501900101

Ramadia, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, *12*(7), 7–15. https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/844/755

Safitri, E. (2022). Implementation of the Development of Moral Religious Values in Early Childhood Through Modeling Methods. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, *5*(1), 31–42. https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.11858

Salamah, U. (2019). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *IAIN Palangka Raya*, *561*(3), 1–92.

Sheridan, S. M., Clarke, B. L., & Knoche, L. L. (2020). *Building school-family partnerships for learning: Collaborative consultation*. Guilford Publications.

Siegel, D. J., & Bryson, T. . (2016). *No-Drama Discipline: The Whole-Brain Way to Calm the Chaos*. Bantam.

Sujiono, Y. N. (2011). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: PT Indeks Macanan Jaya Cemerlang*.

Syamsuddin, A., Harun, H., Pamungkas, J., Sudaryanti, S., & Prayitno, P. (2021). Konstruk Nilai Moral Anak Usia Dini Versi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 2000–2012. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1883

Webster-Stratton, Carolyn; Reid, M. J. (2017). The Incredible Years parents, teachers, and children training series: A multifaceted treatment approach for young children with conduct disorders. In *Handbook of parent training* (Issue January, pp. 428–466). Springer.